



## AKTIVITAS PELESIR ORANG-ORANG EROPA DI SURABAYA MASA KOLONIAL (ABAD-20)

**Wiretno**

*sikiwir@gmail.com*

Kementerian Agama Kanwil Jawa Timur, Indonesia.

### ARTICLE INFO

Received: 13<sup>th</sup> June 2019

Revised: 27<sup>th</sup> June 2019

Accepted: 30<sup>th</sup> June 2019

Published: 30<sup>th</sup> June 2019

### Permalink/DOI

10.17977/um020v13i12019p12

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*The growth of Surabaya as an advanced industrial and trade city in the twentieth century gave rise to a new chapter in the social life of the community. The more advanced a city is, the more complex the needs. One of them is the need for a refreshing and tourism or what is called "pleasure". At that time, leisure activities which were the basis of tourism activities were limited activities carried out by those who had excess money and time. To travel, not only requires money or time, but also the courage to see something different and new. Thus, leisure activities are not only interpreted as fun activities. But also as an identity politics that is able to show the social class of society.*

### KEYWORDS

*pleasure, lifestyle, society, European, Surabaya.*

### ABSTRAK

Perkembangan Surabaya sebagai kota industri dan perdagangan yang maju pada abad XX memunculkan babakan baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Semakin maju sebuah kota, maka semakin kompleks pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satunya kebutuhan akan hiburan dan wisata atau yang disebut dengan pelesiran. Saat itu, kegiatan pelesir yang merupakan dasar dari kegiatan turisme merupakan kegiatan yang terbatas dilakukan oleh mereka yang memiliki kelebihan uang dan waktu. Untuk melakukan perjalanan, tidak hanya memerlukan uang atau waktu, tetapi juga keberanian melihat sesuatu yang berbeda dan baru. Dengan demikian, aktivitas pelesir tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan bersenang-senang saja. Melainkan juga sebagai sebuah politik identitas yang mampu menunjukkan kelas sosial masyarakat.

### KATA KUNCI

*pelesir, gaya hidup, masyarakat, orang-orang Eropa, Surabaya.*

## PENDAHULUAN

Sejak awal abad XIX Surabaya sudah menjadi kota modern. Sutjipto Tjiptoatmodjo mendeskripsikan bahwa Surabaya lebih bagus dan lebih hidup daripada Batavia. Di dalam kota terdapat banyak gedung-gedung kantor dagang maupun pasar. Surabaya berkembang tidak hanya sebagai kota dagang, tetapi juga sebagai kota industri maupun kerajinan. Hal ini terlihat dari banyaknya pabrik-pabrik maupun sentra kerajinan di Surabaya (Tjiptoatmodjo, 1983: 112). Daendels mengubah Surabaya menjadi kota Eropa kecil lengkap beserta fasilitas seperti pabrik senjata *Artellerie Constructie Winkel*, rumah

sakit militer, pabrik pembuat uang logam dan lain-lain (Handinoto, 1996:24).

Setelah memperoleh status sebagai gemeente pada tahun 1906, Pemerintah Kolonial semakin menaruh perhatian terhadap pembangunan Surabaya salah satunya dengan membangun fasilitas-fasilitas yang memadai terutama bagi kalangan orang Eropa. Fasilitas-fasilitas kota tersebut meliputi kantor telepon dan kantor pos, sekolah-sekolah, angkutan umum berupa bus, trem, dan kereta api, bank, toko-toko, bioskop, societeit, dan fasilitas-fasilitas penunjang penting lainnya. Kelengkapan fasilitas perkotaan tersebut turut membentuk gaya hidup penghuni kota. Di kota-kota inilah mula-mula terjadi penetrasi kebudayaan Barat.

Kondisi kota Surabaya yang telah dikhususkan sebagai “kota kerja”, menimbulkan kepenatan sendiri bagi orang-orang Eropa di Surabaya. Gaya hidup yang mereka bawa dari negaranya, yaitu wisata atau liburan setiap akhir pekan seakan masih menjadi keharusan meskipun mereka hidup di negara dengan kondisi sosial yang jauh berbeda. Gaya hidup mengisi waktu luang dengan berwisata dan melepaskan diri dari kepenatan ini biasa disebut dengan plezier atau orang Indonesia mengenalnya dengan pelesiran.

Ada dua jenis pelesiran yang dilakukan oleh orang-orang Eropa di Surabaya, yaitu pelesiran di ruang terbuka dan ruang tertutup. Pelesiran di ruang tertutup seperti pergi ke societet atau soos, menonton film atau komedi sorot di bioskop, menonton opera, makan di restoran terkenal, menginap di hotel dan lain-lain. Pelesiran di ruang terbuka dapat dijumpai pada aktivitas pergi ke taman-taman yang terdapat di Surabaya pada masa itu, pergi ke luar kota seperti Batu, Malang atau daerah pegunungan Bromo. Orang-orang Eropa di Surabaya menganggap pelesir sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi mengingat mereka adalah masyarakat dengan stratifikasi sosial tertinggi di Hindia Belanda dengan tingkat ekonomi yang tinggi dan mempunyai gaya hidup yang mewah terutama dalam hal mengisi waktu luang dan pelesiran.

Meningkatnya aktivitas pelesir di Hindia Belanda pada awal abad 20 dinilai pemerintah kolonial sebagai peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah bersama swasta mengambil kebijakan membentuk badan resmi yang mengurus kegiatan wisata pada 1908 di Jakarta bernama Vereeniging Touristen Verkeer. Pemerintah bekerja sama dengan swasta memperbaiki fasilitas penunjang wisata seperti jalan, menambah jumlah penginapan-penginapan, restoran-restoran, selain juga membuka lebih banyak obyek-obyek wisata. Keadaan di atas menjelaskan bahwa di awal abad ke-20, kegiatan wisata seperti sekarang telah marak dilakukan dan diperhitungkan (Sunjayadi, 2007:7).

Kota Surabaya yang terletak di Jawa Timur (Oost Java) juga berdekatan dengan destinasi wisata alam yang tersebar di daerah Jawa Timur lain. Sehingga mobilitas penduduk akibat meningkatnya aktivitas plezier orang-orang Eropa di Surabaya ke daerah-daerah lain di Jawa Timur juga menjadi salah satu pendorong pembangunan jalur transportasi ke pedalaman. Gaya hidup pelesiran orang-orang Eropa di Surabaya sangatlah menarik untuk dikaji, mengingat melakukan pelesir saat itu hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Plezier atau pelesiran erat kaitannya dengan gaya hidup

sehingga sebagai tolak ukur yang dapat menunjukkan identitas atau kelas sosial masyarakat.

## **METODE**

Penulisan ini akan disusun secara deskriptif-analisis. Artinya, penulisan ini ditekankan pada model pemaparan sejarah yang kronologis dan detail mengenai realitas gaya hidup masyarakat Eropa di Surabaya abad 20. Kontribusi ilmu pengetahuan sosial-humaniora yang lainnya akan dituangkan dalam empat kategori, yaitu: konsep, teori, permasalahan dan pendekatan (Kuntowijoyo, 2000:15). Metode penelitian didasarkan pada tahap-tahap dalam metode sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber data, verifikasi, interpretasi, serta historiografi atau penulisan sejarah.

Pada tahap pertama yaitu heuristik, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan dikaji baik sumber primer maupun sekunder. Untuk sumber primer yang telah diperoleh dalam penulisan ini diantaranya: *Javanische Courant*, *Nieuw Soerabaia* milik Von Faber, dan lain-lain. Adapun sumber lain yaitu sumber sekunder dan tersier berupa penulisan dan penelitian sejenis seperti penulisan yang dilakukan oleh James Spillane, Djoko Soekiman, Frances Gouda, dan lain-lain. Berbagai sumber ini dikumpulkan dari perpustakaan maupun kantor arsip seperti perpustakaan Universitas Airlangga kampus B, badan arsip Jagir, Perpustakaan dan Badan Arsip Daerah Jawa Timur, yayasan Medayu Agung, BAPEDA dan Koleksi Khusus Ruang Baca Jurusan Sejarah Unair.

Tahap kedua ialah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang terkumpul, masih berupa bahan baku yang belum siap pakai. Sumber-sumber sejarah harus dinilai melalui kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap ini sumber-sumber yang ada diseleksi agar menjadi fakta yang bisa digunakan dalam penulisan. Dalam kritik ekstern data-data yang ada dilakukan pengujian terhadap keotentikan, keaslian, turunan, palsu serta relevan tidaknya sumber-sumber data yang dikumpulkan. Sedangkan pada kritik intern dilakukan pengujian terhadap isi atau kandungan sumber yang telah diuji pada kritik ekstern.

Pada tahap kritik, penulis juga melakukan olah sumber yang kemudian disesuaikan dengan data wawancara mengingat sebagian besar sumber adalah berita atau arsip resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penulis juga dibantu oleh berbagai data wawancara dengan narasumber primer, dalam hal ini yaitu orang yang masih hidup atau keturunannya dan merasakan berbagai kebijakan dan gaya hidup pelesiran orang-orang Eropa di Surabaya.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Pada tahap ini dilakukan pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari data yang ada kemudian mencari saling hubungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dan kemudian menafsirkannya agar sesuai dengan penulisannya. Tahapan yang terakhir adalah historiografi, yaitu tahapan penulisan sejarah. Fakta-fakta yang ditemukan dan yang telah ditafsirkan kemudian disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Dari beberapa artikel, dokumen, dan

hasil wawancara dengan narasumber, penulis kemudian merangkainya menjadi sebuah tulisan sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PLEZIER: ANTARA GAYA HIDUP DAN KEBUTUHAN**

Istilah “pelesir” dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda “plezier” dan “pleasure” dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Belanda, “plezier/plezieren” memiliki arti kesenangan atau membikin senang, bersenang-senang (Rahayoekoesoemah, 1995:2017). Keduanya memiliki artian sebagai kegiatan atau perjalanan untuk sekedar membunuh rasa “penat” setelah lelah beraktivitas rutin baik itu kerja maupun sekolah. Pelesiran merujuk pada sebuah aktivitas wisata mengingat ditinjau dari segi tujuan yaitu untuk menyegarkan kembali pikiran setelah jenuh menjalani aktivitas rutin yang padat.

Dalam bahasa sansekerta, wisata diartikan sebagai perjalanan (Kodhyat, 1996:7). Sehingga hal ini memiliki artian yang luas mengingat istilah “perjalanan” tidak hanya seputar hal yang bersifat materi namun juga mencakup pengertian secara imateri. James J. Spillane dalam bukunya Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya mengatakan bahwa dalam kacamata sosiologi, wisata berarti semua perjalanan untuk memuaskan hasrat ingin tahu, mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat, dan mengembalikan kesegaran pikiran dan jasmaninya pada alam lingkungan yang berbeda dengan alam lingkungannya sehari-hari.

Spillane juga menambahkan bahwa “Pleasure Tourism” atau yang dikenal dengan pelesiran adalah salah satu bentuk pariwisata untuk menikmati perjalanan. Pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, menikmati keindahan alam, untuk menikmati keindahan hikayat dan budaya masyarakat setempat (Spillane, 1989:29). Sehingga pengertian “pelesir” menurut Spillane merujuk pada sebuah perjalanan wisata untuk mengunjungi daerah lain dan menikmati sajian alam dan budaya yang berbeda dari tempat pengunjung berasal. Dalam buku Vereeniging Touristen Verkeer Batavia, Achmad Sunjayadi menjelaskan konsep wisata pada masa kolonial sebagai perjalanan yang telah direncanakan untuk mengunjungi suatu tempat dengan objek tertentu, dalam waktu sementara, tidak memperoleh keuntungan ekonomis dari kunjungan tersebut, tetapi justru melakukan pengeluaran (Sunjayadi, 2007:16).

Pelesiran yang dilakukan oleh orang-orang Eropa di Surabaya pada masa kolonial erat kaitannya dengan gaya hidup, menurut Amos Rappoport dalam House Form and Culture bahwa gaya hidup (life style) merupakan salah satu pola perilaku manusia yang akan dipengaruhi oleh pengetahuan budaya yang dimiliki. Hal tersebut tidak terlepas dari orang-orang Eropa yang bermukim di Surabaya mayoritas memiliki kedudukan tinggi baik dalam sebuah jabatan kerja hingga stratifikasi sosial. Gaji yang mereka dapat juga lebih tinggi dari golongan lain. Itulah mengapa mereka sangatlah mudah melakukan kegiatan pelesiran atau berwisata baik dalam kota maupun ke luar kota.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kegiatan melakukan perjalanan yang merupakan dasar dari kegiatan turisme merupakan kegiatan yang terbatas dilakukan oleh mereka yang memiliki kelebihan uang dan waktu. Untuk melakukan perjalanan, apalagi ke luar negeri, ke seberang lautan, tidak hanya memerlukan uang atau waktu, tetapi juga keberanian melihat sesuatu yang berbeda dan baru. Sesuatu yang di luar dari kebiasaan di negeri sendiri. Dengan demikian motif petualangan menjadi hal penting bagi para turis pada masa awal kegiatan turisme di Hindia-Belanda.

Kegiatan wisata dan pelesiran yang dilakukan oleh orang-orang Eropa dan elite bumiputera pada abad XX banyak dimuat dalam koran, novel, juga foto-foto. Beberapa surat kabar terlihat mempromosikan kegiatan wisata dengan memajang foto obyek wisata di halaman muka edisi-edisinya. Foto-foto tersebut diberi judul "Hindia Tjantik", "Hindia Molek", "Hindia Bagoes", "Pemandangan jang Indah..." dan lain sebagainya. Di dalam cerita atau tulisan seringkali disinggung mengenai gaya elite bumiputera tersebut saat berwisata (Niel, 2009:31). Keadaan tersebut menjelaskan bahwa di awal abad ke-20, kegiatan wisata seperti sekarang telah marak dilakukan dan diperhitungkan. Oleh karena itu, pemerintah bersama swasta mengambil kebijakan membentuk badan resmi yang mengurus kegiatan wisata pada 1908 di Jakarta bernama Vereeniging Touristen Verkeer.

Pemerintah bekerja sama dengan swasta memperbaiki fasilitas penunjang wisata seperti jalan, menambah jumlah penginapan-penginapan, restoran-restoran, selain juga membuka lebih banyak obyek-obyek wisata. Sunjayadi menambahkan bahwa motif lain untuk melakukan aktivitas pelesiran adalah untuk kesehatan. Orang-orang Eropa di Surabaya melakukan perjalanan untuk mengunjungi daerah-daerah pegunungan (health resort) dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan. Kemudian, segala hal yang menjadi pendukung kegiatan turisme di Hindia-Belanda mulai diatur. Pendukung kegiatan turisme tersebut berupa akomodasi, infrastruktur serta objek yang dapat dilihat dicantumkan dalam buku panduan (gidsboek). Banyak sekali obyek alam yang dapat dikunjungi di sekitar Surabaya, seperti daerah pegunungan di Pacet, gunung Bromo dan daerah Malang dan Batu.

Kota Surabaya yang terletak di Jawa Timur (Oost Java) juga berdekatan dengan destinasi wisata alam yang tersebar di daerah Jawa Timur lain. Sehingga mobilitas penduduk akibat meningkatnya aktivitas plezier orang-orang Eropa di Surabaya ke daerah-daerah lain di Jawa Timur juga menjadi salah satu pendorong pembangunan jalur transportasi ke pedalaman. Banyak gunung dan pegunungan, 25 diantaranya adalah gunung api aktif. Di antara gunung-gunung tersebut, menghampar area persawahan dan sungai-sungai yang menjadi sumber penghidupan rakyat di pedesaan yang masih menganut ekonomi subsisten. Selain itu, di Jawa tidak ada daerah yang berjarak lebih dari 100 km dari laut sehingga mobilitas dari pedalaman ke pesisir atau sebaliknya menjadi mudah dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di wilayah ini (Lombard,2008:21). Lombard juga menambahkan bahwa setidaknya ada tiga daya tarik wisata di Hindia-Belanda; yaitu fenomena alam, cuaca, dan kebudayaan.

Dalam kaitannya untuk memenuhi kebutuhan akan aktivitas hiburan dan pariwisata, pemerintah kolonial Surabaya membangun bermacam-macam fasilitas penunjang. Disediakan untuk orang dewasa hingga anak-anak. Ada dua jenis pelesiran yang dilakukan oleh orang-orang Eropa di Surabaya, yaitu pelesiran di ruang terbuka dan ruang tertutup (Soekiman, 2014:30). Pelesiran di ruang terbuka lebih ditujukan kepada kebutuhan akan udara segar dan kondisi alam yang sejuk, hal ini dapat dijumpai pada taman-taman, pegunungan hingga pantai. Sedangkan pelesiran ruang tertutup merujuk pada kebutuhan akan sosialisasi, kesenian, citra visual, dan sebagainya. Pelesiran ruang tertutup dapat dijumpai pada club-club, bioskop, restoran, dan sebagainya.

## DESTINASI PELESIRAN ORANG-ORANG EROPA DI SURABAYA

Sebagian besar orang-orang Eropa yang datang dan menetap di Surabaya adalah merupakan pebisnis dan pekerja. Pada hari kerja untuk pegawai pemerintahan dimulai pada awal pagi sampai jam 3 sore hari, sedangkan pada dunia usaha biasanya dimulai agak siang dan berakhir pada sekitar jam 5 sore (Stibbe, 1921:709). Dengan jam kerja yang dinilai oleh mereka sebagai beban kerja yang padat, ditambah sudah menjadi suatu kebudayaan yang sudah melekat erat dalam tatanan kehidupan budaya masyarakat Eropa maka *plezier* adalah salah satu hal yang menjadi sebuah kebutuhan utama. Pada sub bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai destinasi pelesiran orang-orang Eropa di Surabaya yang meliputi pelesiran di ruang tertutup dan ruang terbuka.

### A. Pelesiran Tertutup

#### 1. *Societeit*

*Societeit* adalah pusat pertemuan yang bersifat informal dan biasanya digunakan untuk menjalin relasi dan tempat berkumpul yang bersifat elitis dan eksklusif (Monasri, 2004:50). *Societeit* ini didirikan di Surabaya pada tahun 1845 untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Eropa yang dikenal sibuk sehingga membutuhkan tempat penyegaran dan hiburan bagi kelompok mereka. Berdasarkan catatan Von Faber, sejak tahun 1870-1942 tercatat ada empat *Societeit* terkenal di Surabaya: *Simpangsche Societeit* yang didirikan tahun 1907, *De Club* yang didirikan pada tahun 1850, *Societei Concordia* yang didirikan pada 4 Maret 1843 dan *Marine Societeit Moderlust* yang didirikan pada 1 Mei 1867.

Aktivitas yang dapat dijumpai dalam *Societeit* berupa bermain kartu, makan, minum, sekumpulan orang mengobrol, mendengarkan musik, berdansa dan bermain bilyar. Tempat ini hanya bisa diakses oleh orang-orang Eropa dan pribumi yang memiliki strata sosial tinggi. Makanan yang disajikan secara umum adalah makanan Belanda, namun ada juga beberapa makanan yang merupakan perpaduan antara masakan Belanda dan pribumi (*Rijstafel*) seperti *Zwartzuur* (ayam suwar-suwir), *Lapjes* (iris daging dengan bumbu merica, rempah-rempah dan santan), dan makanan lain serta hidangan penutup seperti *poffertjes*, nastar, kastengel, dan makanan ringan lain. Adapun minuman yang disajikan adalah beragam minuman alcohol, *Brandy-soda*, *whisky*, *lemonade*, dan air mineral. Hiburan pentas musik juga dapat dinikmati oleh pengunjung. Biasanya terdapat

orchestra kecil yang terdiri dari pemain biola dan pemain cello, music ini juga menjadi iringan tarian dansa bagi pengunjung (Von Faber dalam Monasri, 2004:52).

## 2. Bioskop

Bioskop adalah hal yang tergolong baru bagi pribumi Hindia Belanda saat itu. Bioskop pertama di Hindia Belanda berdiri pada akhir 1900 oleh Tuan Schawrz dengan perusahaan *Nederlandsche Bioscope Maatschappij*. Sementara di Surabaya, bioskop pertama kali didirikan pada tahun 1920, yang bernama Alhambra, pemiliknya adalah Ibrahim Baswedan (Widodo, 2010:46). Bioskop pertama kali dikenal oleh orang-orang Belanda sebagai "*Bioscoop*". Industri film berkembang pesat, bahkan pernah berdiri 9 perusahaan film bertaraf internasional (Radar Surabaya, 2001:8). Di Surabaya muncul beberapa Bioskop yang ramai dikunjungi oleh orang-orang Eropa, diantaranya: *Rialto* di Pasar Baroe kemudian berubah menjadi *Princess Theatre*, lalu berubah menjadi *Metropole*, di Maarschalkstraat (Jl. Indrakila) ada *Mascotte Bioscoop*, *Flora Bioscoop* di Pasar Turi, Darmo Bioscoop di Tamarindelaan (Jl. Pandegiling), *Capitool* di Kranggan2, *Luxor* di Pasar Besar 14, *Maxim Theater* di *Palmenlaan* dan *Sampoerna* di *Dapoeanstraat*.

Saat itu masih marak pembuatan film tanpa ada suaranya. Film ini disebut sebagai film bisu, dibawahnya diberikan teks atau skrip naskah film. Pada tahun 1916, pemerintah Hindia Belanda mulai melihat adanya pengaruh bioskop terhadap masyarakat dan penontonnya. Untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari film terhadap masyarakat maka pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Undang-Undang untuk mengatur film dan bioskop melalui *ordonansi bioscope*, yang memberi hak pemeriksaan film oleh komisi regional yang ditunjuk oleh Gubernur Jenderal (Jauhari, 1992:16). Bioskop di Surabaya banyak bermunculan di tahun 1927, 85 persen bioskop di Hindia Belanda dimiliki pengusaha keturunan Cina (Panorama, 1927).

Meskipun masih disajikan dengan teknologi sederhana, keberadaan bioskop setidaknya bukan hanya menjadi sarana hiburan dan pelesiran bagi orang-orang Eropa saja. Bagi pribumi, dengan adanya bioskop mampu membuka pandangan mereka terhadap dunia "diluar" Hindia Belanda. Sekalipun bioskop dianggap sebagai sarana hiburan yang mewah dan bergengsi, namun pengelola bioskop menyediakan tiket dengan harga yang berbeda-beda tergantung dari fasilitas dan kelas yang didapatkannya.

## 3. Restaurant

Restaurant dikategorikan sebagai tempat pelesiran karena keberadaannya tidak hanya menyajikan menu kuliner semata, tetapi juga fasilitas "venue" atau tatanan tempat yang mampu menyegarkan pikiran pengunjung. Di Surabaya pada masa kolonial saat itu banyak sekali terdapat restaurant yang terkenal. Restaurant *Hellendoorn* misalnya. Restaurant ini tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya. Menyajikan menu masakan khas eropa dengan sajian music dan hiburan lain. Ada juga restaurant *Grim & Co* yang dianggap sebagai restaurant paling berkelas saat itu. Restaurant ini terletak di pojok pasar besar Jl. Kramat Gantung (Jawa Pos, 1982). Restaurant ini termasuk restaurant tua diantara restaurant lain di masanya, yaitu didirikan pada tahun 1888. *Grim & Co* terkenal dengan menu masakan dan kue yang sangat lezat serta menyajikan minuman favorit orang-orang Eropa yaitu bir dingin, *whisky soda* atau *jenever* (Buitenweg, 1980).

Tidak hanya restaurant yang menyajikan makanan dan minuman beralkohol yang menjadi favorit keluarga Eropa di Surabaya, namun juga restaurant es krim. Es krim adalah makanan yang disukai oleh semua usia baik dari anak-anak hingga orang tua. Untuk itu, para pebisnis kuliner melihat peluang ini sebagai potensi utama. Ada banyak restaurant es krim yang terdapat di Surabaya saat itu seperti *STam en Weyns*, *Ispaleisje Tutti Frutti* dan *Zangrandi* yang hingga saat ini masih dapat dijumpai di Surabaya.

#### 4. Hotel dan Villa

Hotel dan Villa adalah salah satu penunjang akomodasi utama saat melakukan pelesiran di luar kota. Pada masa kolonial, angka pelesiran ke luar kota sangatlah tinggi sehingga orang-orang Eropa membutuhkan tempat penginapan sebagai tempat singgah saat lelah mengunjungi objek wisata yang ada. Kebutuhan akan akomodasi oleh orang-orang Eropa saat itu tercantum dalam *Handbook of the Netherlands East-Indies* (1930):

“Ada empat hal yang dibutuhkan turis saat mengunjungi sebuah tempat: bagaimana iklim dan kebersihannya; bagaimana sarana transportasinya; bagaimana keadaan hotel disana; dan apa yang bisa dilihat dan dinikmati.”

Di Surabaya, keberadaan hotel pertama kali dibuka pada tanggal 1 Juli 1853 di *Roomsche Kerkstraat* (Jl. Kepanjen) oleh seorang pebisnis Belanda yang diberi nama “*Hotel Du Commerce*”, namun hotel ini bangkrut pada tahun 1885 karena minimnya jumlah tamu yang menginap. Pada tahun 1868, Broekman mendirikan “*Hotel Simpang*” karena letaknya di *Simpangstraat* (Handinoto, 1996: 17). Usaha perhotelan semakin maju setelah tahun 1900an mengingat saat itu Surabaya tumbuh menjadi kota modern dan bisnis hotel dan Villa menjadi hal yang menjanjikan.

Sejarah perkembangan akomodasi di Hindia-Belanda dapat ditelusuri hingga pada masa VOC. Saat itu hotel masih bersifat sederhana dan dikenal dengan nama *Logement* (Losmen) yang dibangun pertama kali tahun 1754 di Batavia sebagai respon dari penduduk atas keluhan terhadap tidak tersedianya tempat tinggal atau penginapan yang layak bagi para orang-orang Eropa terhormat. Tercatat sekitar tahun 1926 di Surabaya telah ada sekitar 45 hotel. Hal ini membuktikan bahwa pada saat itu mobilitas orang-orang Eropa di Surabaya sangat tinggi. Keberadaan hotel ini tidak hanya berguna bagi orang-orang yang menginginkan liburan tetapi juga untuk orang-orang Eropa yang ingin mengunjungi Surabaya dalam waktu singkat karena urusan bisnis dan pekerjaan. Adapun beberapa nama hotel dan namanya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Beberapa nama hotel dan alamatnya

No	Nama	Alamat
1	<i>Hotel Embong Malang</i>	<i>Embong Malangstraat no.31</i>
2	<i>Oranje</i>	<i>Toendjoenganstraat</i>
3	<i>Hotel Brantas</i>	<i>Kajoonstraat 76-82</i>
4	<i>Pensiun Klopper</i>	<i>Sumatrastraat No. 7-9</i>
5	<i>Hotel Sarkies</i>	<i>Embong Malangstraat</i>

6	<i>Hotel Ngemplak</i>	<i>Ngemplak</i>
7	<i>Hotel Antosch</i>	<i>Kedong Doro, 1066</i>
8	<i>Pension Brunet</i>	<i>Kaliasin 8, Telp Z.3455</i>
9	<i>Hotel Des Indis</i>	<i>Welfstraat no.2</i>
10	<i>Hotel Metropole</i>	<i>Embong Malang, telp Z.148</i>
11	<i>Hotel Centrum</i>	<i>Van deventerlaan 7-11</i>
12	<i>Grand Hotel</i>	<i>Samboengan 52</i>
13	<i>Hotel Victoria</i>	<i>Genteng, telp Z. 1652</i>
14	<i>Villa Giorgina</i>	<i>Darmo 4</i>
15	<i>Hotel Slamet</i>	<i>Bonkarang 45</i>
16	<i>Hotel Scheffer</i>	<i>Sumatrastraat 47/49</i>

Sumber: *Alppabetiche Lijst Van Plaatsen op Java Per Auto Bereikbaar, met Vermelding Van de namen der aan Weizege Hotel*

Pelayanan hotel saat itu sudah menjadi prioritas para pelaku bisnis perhotelan. Hotel-hotel di Surabaya tidak hanya dimiliki oleh orang-orang Eropa saja, tetapi juga tionghoa dan pribumi. Dalam promosi dan periklanan hotel ini juga didukung oleh *Vereeniging Touristen Verkeer* (VTV). VTV membuat sebuah daftar hotel di Jawa beserta review singkat dan fasilitas yang dimiliki oleh hotel. Masing-masing hotel juga memasang iklan pada surat kabar untuk menarik minat wisatawan.

### 5. Komedi Stamboel

Dalam bidang seni dan budaya populer, *Komedi Stamboel* muncul sebagai pengaruh dari adanya akulturasi kebudayaan di Surabaya. *Stamboel* adalah seni pertunjukan atau opera yang diiringi dengan musik keroncong yang berasal dari Portugis. Seni pertunjukan ini juga merupakan campuran antara teater dan balet. *Stamboel* berasal dari kata "Istambul" yang merupakan ikon timur tengah saat itu sehingga pertunjukan ini mengadopsi kisah-kisah dari seribu satu malam yang kemudian mengalami beragam transformasi dalam isi ceritanya. Kostum pemainnya bernuansakan oriental sementara tata panggung mencerminkan gaya Eropa. Pada awalnya, komedi ini diperkenalkan oleh August Mahieu pada tahun 1892. Kisah pertamanya adalah lakon Alibaba dan Aladin. Pada perkembangannya, lakon yang dibawakan tidak hanya seputar kisah seribu satu malam melainkan juga kisah-kisah heroik Jawa. Pertunjukan ini diminati tidak hanya oleh orang-orang Eropa saja, melainkan juga pribumi. Karena kepopulerannya, klub *Stamboel* yang digawangi oleh Mahieu seringkali mengadakan pertunjukan keliling Jawa. Mahieu meninggal pada tahun 1906 dan diikuti pula dengan *Komedi Stamboelnya* (Soekiman, 2000:94).

### B. Pelesiran Terbuka

Pelesiran di ruang terbuka erat kaitannya untuk memperoleh kebugaran jasmani mengingat biasanya aktivitas pelsir yang dilakukan oleh orang-orang Eropa di ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dan sinar matahari yang cukup. Di Surabaya,

pemerintah menyediakan beragam fasilitas hiburan di ruang terbuka yang terdiri dari kebun binatang dan beragam taman kota.

### 1. Kebun Binatang Surabaya

Berdirinya Kebun Binatang Surabaya sebagai sarana hiburan tidak lepas dari adanya perencanaan Tata kota modern yang dilakukan oleh Gemeente Surabaya sebagai pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana kota. Pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana kota Surabaya tersebut sudah direncanakan sejak Surabaya diberikan hak sebagai daerah otonom yang mandiri. Kebun Binatang Surabaya didirikan oleh Pemerintah Kota sebagai sarana hiburan untuk masyarakat kota Surabaya. Berdirinya Kebun Binatang Surabaya ini memiliki sejarah yang amat panjang yang berawal dari inisiatif seorang wartawan Belanda H.F.K.Khommer yang memiliki hobi mengumpulkan binatang di halaman rumahnya di Kaliondo. Berdasarkan usulan dari Khommer dan rekan-rekannya, maka pada 31 Desember 1916 Gubernur Jenderal Belanda mengeluarkan surat keputusan nomor 40 yang mengesahkan berdirinya “*Vereeniging Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*” (Perkumpulan Kebon Botani dan Binatang Surabaya).

Saat itu belum ada sarana hiburan masyarakat khususnya bagi anak-anak untuk mengenal lebih lanjut aneka satwa di Hindia Belanda (Von Faber, 1936). Lahan Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*) pada mulanya terletak di daerah Kaliondo, karena jumlah satwa yang dikoleksi oleh Khommer tersebut semakin banyak, tepatnya pada tahun tanggal 28 September 1917 Kebun Binatang Surabaya di pindahkan ke daerah Groedo dengan bantuan perusahaan bernama Bouwmaatschappij Koepang. Pengurus kebun binatang Surabaya menyewa tanah di daerah Groedo yang dahulunya tanah itu merupakan bekas dari bangunan pabrik gula kecil di jalan Groedo dekat Tamarindelan (jalan raya Tamrind). Areal kawasan Groedo yang disewa oleh pengurus Kebun Binatang Surabaya ini merupakan kawasan dari jalur rel yang dilewati oleh trem listrik (Triantari, 2013:2). Awalnya, Kebun Binatang ini dapat dinikmati secara gratis namun sejak tahun 1918, diberlakukan tariff masuk sebesar 10 sen untuk pribumi dan 20 sen untuk non pribumi (*De Indische Courant*, 1933).

### 2. Taman Kota

Pada tahun 1900-an, pemerintah *gemeente* Surabaya membangun beraneka fasilitas sebagai sarana pelesiran yang bersifat rekreatif bagi warga. Salah satunya berupa tanah lapang dan taman atau yang disebut dengan *park en plein*. *Plein* berarti tanah lapang yang dapat digunakan untuk berolahraga sedangkan *park* ialah taman. Tidak semua *park en plein* berdiri karena pemerintah, sebagian besar taman dan tanah lapang tersebut ada atas prakarsa kelompok atau perseorangan (Handinoto, 1996:81). Taman-taman tersebut dilengkapi dengan gazebo untuk bersantai, meja dan kursi, *wandel park* (taman khusus pejalan kaki), dan lain sebagainya. Beragam pohon juga menghiasi keberadaan taman ini agar kebutuhan udara segar bagi para pengunjung terpenuhi. Orang-orang Eropa di Surabaya biasanya mendatangi taman kota di hari minggu dan hari libur. Para Tuan memakai setelan jas berwarna putih dan Nyonya besar memakai gaun berwarna putih sembari membawa payung berwarna senada.

Banyak taman kota yang menjadi destinasi pelesiran orang-orang Eropa di Surabaya, salah satunya *Kroesen Park* yang didirikan pada tahun 1890 dan didirikan di depan rumah dinas residen Surabaya. Di taman ini juga terdapat sebuah patung Joko Dolog yang digambarkan sebagai raja Kertanegara. *Scheepmaker Park* yang dibangun tahun 1901 adalah taman kota yang dibangun untuk menghidupkan suasana perumahan di *Palmenlaan* oleh perusahaan bangunan *Keputran Bouw Constructie*. Masih banyak *plein en park* yang didirikan di Surabaya diantaranya *Willemsplein* yang berada di mulut Jembatan Merah sebelah barat, *Simpangsche Tuin* yang terletak di belakang Garden Hotel, *Sampoernaplein*, *Griesscheplein*, *Kalongan park*, *Darmo*, *Arjoenapark*, dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya taman kota tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa Surabaya saat dulu masih bergitu sejuk dan asri serta tertata rapi.

### 3. Pelesir Luar Kota ( Naar Boven)

Pelesir ke luar kota yang dilakukan oleh keluarga Eropa di Surabaya salah satunya adalah karena ingin merasakan udara sejuk dan segar yang tidak mereka peroleh di Surabaya. Tujuan utamanya adalah daerah pegunungan di daerah Jawa Timur seperti Malang, Tretes, Prigen, dan Bromo. Kereta api jalur Surabaya-Malang telah beroperasi saat itu, sehingga sangat mempermudah mobilitas dan akses ke destinasi pelesiran. Malang adalah salah satu kota wisata yang terkenal sejak masa kolonial. Kondisi iklimnya yang sejuk dan dingin menjadikan kota ini sebagai destinasi utama keluarga Eropa di Surabaya.

Tujuan utama mereka adalah ke Batu mengingat banyak sekali obyek wisata yang tersedia seperti *Selecta* dan *Songgoriti*. Potensi alam Batu menjadi alasan banyak pengembang usaha akomodasi untuk membuka usaha sehingga di daerah ini banyak terdapat villa dan hotel (De Graaf, 1970:74). Untuk menuju Batu, dari Stasiun Malang kemudian naik *Batoe Omnibus Maatshappij* (BOM). Tidak jauh dari Malang, terdapat daerah Tretes dan Prigen yang memiliki iklim sama dengan Malang. Gunung Welirang dan Penanggungan yang terdapat di kota ini menjadi daya tarik tersendiri bagi keluarga Eropa di Surabaya. Udaranya yang bersih, pepohonan yang lebat dan suasana tenang memberikan energi positif bagi para pengunjung yang penat akan kepadatan Surabaya.

Banyak tersedia villa dan hotel di daerah ini, salah satunya Hotel Prigen yang berdiri tahun 1890 di Gunung Penanggungan. Selain menawarkan villa dan hotel, daerah Prigen dan Tretes juga menyediakan beragam pemandian dan kolam renang. Selain pegunungan Welirang dan Penanggungan, pesona alam dan budaya di pegunungan Tengger atau Bromo sudah dikenal oleh orang-orang Eropa sejak dulu. Untuk mencapai gunung Bromo, pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil. Namun mobil hanya bisa mengakses hingga jalur Penanjaan, setelah itu untuk mencapai puncak harus dengan jalan kaki atau dengan menggunakan kuda. Di Bromo, pengunjung tidak hanya dimanjakan oleh pemandangan alam saja melainkan juga pesona budaya dan kearifan lokal masyarakat Tengger yang masih menjalankan tradisi nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## KESIMPULAN

Aktivitas pelesir orang-orang Eropa di Surabaya menggambarkan adanya kemajuan pesat di bidang teknologi. Hal tersebut tampak dari tersedianya sarana transportasi dan manajemen wisata yang modern pada masanya. Pelesir pada masa itu tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan, melainkan juga menjadi sebuah politik identitas masyarakat Eropa di Surabaya untuk menunjukkan kelas sosial mereka. Di sisi lain, aktivitas pelesir saat itu membuktikan bahwa pemerintah kolonial sangat pandai membaca peluang. Keindahan alam Jawa Timur mampu menjadi ladang emas dan sumber pemasukan besar disamping aktivitas industri yang sedang gencar saat itu.

Setidaknya ada tiga daya tarik wisata di Indonesia; yaitu fenomena alam, cuaca, dan kebudayaan. Kehidupan di Surabaya yang penat, padat dan panas mendorong orang-orang Eropa untuk mencari hiburan untuk menyegarkan rohani dan jasmani. Surabaya sebagai kota modern diperlukan sarana hiburan yang bersifat terbuka untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya orang Eropa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basundoro, Purnawan. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Broeshart, A C. (1995). *Soerabaja Beeld van Een Stad*. Leiden: Asia Maior.
- Buitenweg, Hein. (1980). *Krokodillenstad. Service BV Karwijk aan zee*.
- De Graaf, H J dan T.H. Pigeaud. (2001). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- De Indische Courant, De Dierentuin*, 2 Januari 1933.
- Imam Widodo, Doekoet. (2001). "Soerabaya Tempoe Doeloe" dalam *Radar Surabaya* edisi 26 Maret.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jauhari, Haris. (1992). *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. (2000). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Monasri. (2004). *Tempat-tempat Pelesiran masyarakat Belanda Totok di Surabaya (1870 – 1942): Studi Historis Mengenai Hiburan dan Rekreasi*. Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga.
- Mulyana, Slamet. (1968). *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhratara.
- Panorama*, 27 Agustus 1927.
- Singgih. "Kampoengkoe Tempoe Doeloe" dalam *Jawa Pos* edisi November 1982.

- Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII-Medio Abad XX*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soenarto dan Dukut Soemardi. (1982). *Ilmu Pengetahuan Sosial Kotamadya Surabaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Stibbe, D G. (1921). *Encyclopaedi Van Nederlandsch Indie Tweede Druk*. Leiden: Martinus Nijhoffs.
- Sunjayadi, Achmad. (2007). *Vereeniging Touristenverkeer Batavia (1908-1942): Awal Mula Turisme di Hindia Belanda*. Depok: Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Triantari, Meira. (2013). Kebun Binatang Surabaya Tahun 1916-1942 dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.1 No.3
- Von Faber, G.H. (1931). *Oud Soerabaia*. Soerabaia: Uitgegeven door de gemeente Soerabaia.
- Van Niel, Robert. (2009). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.